

IMPLEMENTASI KEBUDAYAAN KEMATARAMAN DALAM PEMBELAJARAN SENI DI TK PANGUDI LUHUR BORO, YOGYAKARTA

Anastasia Arum Sari Dyahningtyas

Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Yogyakarta

Penulis untuk korespondensi: arumsari1504@gmail.com

Abstrak - Kebudayaan sebuah daerah memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan. Kebudayaan Mataraman merupakan salah satu budaya yang berkembang di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi unsur-unsur kebudayaan Kemataraman dalam pembelajaran seni di TK Pangudi Luhur Boro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dokumen yang dikumpulkan berfungsi sebagai data pendukung. Keabsahan data dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan pengembangan seni yaitu dengan mengecek dan mengobservasi serta melakukan wawancara dengan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni di TK Pangudi Luhur Boro mengandung unsur-unsur Budaya Kemataraman. Adapun unsur-unsur Budaya Kemataraman yang terdapat dalam pembelajaran seni di TK Pangudi Luhur adalah Bahasa dan Sastra Jawa, Adat Istiadat dan Budaya Jawa, serta Kesenian Khas Jawa. Secara garis besar ada dampak positif yang ditemukan dalam pembelajaran seni yang dilaksanakan di TK Pangudi Luhur Boro yang dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak seperti dapat meningkatkan nilai persatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia, demokrasi Indonesia, kesamaan derajat, ketaatan terhadap hasil musyawarah, adil, bekerja keras, menghargai hasil karya orang lain dan gotong royong. Melalui pembelajaran seni tersebut anak-anak dapat menguatkan karakter mereka dalam mengamalkan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kebudayaan Kemataraman, Pembelajaran Seni

Abstract - The culture of an area has a very large role in the educational process. Mataraman culture is one of the cultures that developed on the island of Java. This study aims to identify elements of Kemataraman culture in art learning at Pangudi Luhur Boro Kindergarten. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection uses interview, observation, and data (document) collection techniques. The documents collected serve as supporting data. The validity of the data can be seen when carrying out art development activities, namely by checking and observing as well as conducting interviews with educators. The results showed that art learning in Pangudi Luhur Boro Kindergarten contains elements of Kemataraman Culture. The elements of Kemataraman Culture contained in art learning at Pangudi Luhur Kindergarten are Javanese Language and Literature, Javanese Customs and Culture and Javanese Arts. Broadly speaking, there are positive impacts found in art learning that is carried out at Pangudi Luhur Boro Kindergarten which can have a major impact on children's growth and development such as increasing the value of unity, being proud as the Indonesian nation, Indonesian democracy, equality, obedience to the results of deliberation, fairness, work hard, appreciate the work of others and work together. Through art learning, children can strengthen their character by practicing the values of Pancasila.

Keywords: Early Childhood, Kemataraman Culture, Art Learning

PENDAHULUAN

Kebudayaan Kemataraman

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alam, suku, budaya dan bahasa. Kebudayaan Kemataraman adalah salah satu dari budaya yang ada di Indonesia. Budaya Mataraman terdiri dari dua kata yaitu budaya dan Mataraman. Kebudayaan berarti bahwa semua pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta membimbing tindakan. Budaya adalah realitas yang terlihat dan objektif. Kebudayaan berasal dari lingkungan. Budaya tidak muncul dalam kehidupan manusia yang individual atau terisolasi, tetapi mereka yang hidup dalam masyarakat tertentu (Sumarto, 2019).

Banyak hal yang sebenarnya bisa dipelajari dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Tetapi pada kenyataannya masyarakat memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengadopsi kebudayaan luar negeri ataupun luar daerah. Pengaruh modernitas yang kini berkembang pesat memberikan tantangan luar biasa bagi perkembangan karakter anak melalui berbagai permainan tradisional, kesenian, bahasa, adat istiadat dan pakaian daerah. Pengaruh modernisasi dapat menimbulkan persepsi bahwa permainan tradisional dan budaya tradisional menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, kita perlu menjadikan permainan tradisional sebagai kegiatan yang menarik, membangkitkan minat yang besar, dan mengupayakan agar anak-anak menikmati dan bermain (Wulandari, 2022).

Kata “Mataram” merujuk pada nama Kesultanan Mataram di Yogyakarta yang berdiri pada abad ke-17. Mataram telah menjadi nama kuno bagi Yogyakarta dan sekitarnya dalam kaitannya dengan sejarah (Suseno, 2003) Sementara itu Mataraman memiliki arti tempat atau wilayah, misalnya; kecamatan, kedutaan. Kemataraman berarti wilayah Mataram atau saat ini disebut Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi paling tua di Indonesia setelah Jawa Timur. Pemerintah membentuk Provinsi ini sebagai bentuk bagian

dari Indonesia dan memiliki status khusus atau otonomi khusus. Status ini merupakan warisan dari pra-kemerdekaan. Nama Yogyakarta kemudian digunakan sebagai nama resmi sebagian Kerajaan Mataram Islam kuno Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bahkan hingga saat ini, nama Yogyakarta masih digunakan untuk menyebut bekas wilayah Kerajaan Mataram (Abimanyu, 2015).

Sejak tahun 2017, Bupati Kulon Progo mengeluarkan Peraturan Bupati mengenai Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai jenjang Sekolah Menengah Atas. Tujuan dari Peraturan Bupati tersebut adalah untuk mengembangkan karakter masyarakat Kulon Progo. Salah satu prioritasnya adalah melestarikan budaya dan identitas masyarakat Indonesia pada umumnya dan budaya Kemataraman pada khususnya. (Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017, 2017). Penguatan pendidikan karakter di kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui tiga basis yaitu berbasis agama, berbasis Nilai-nilai Pancasila dan berbasis Kebudayaan Kemataraman. Kebudayaan Mataraman dalam Peraturan Bupati Kulon Progo ini dimasukkan sebagai silabus sebagai acuan pembelajaran. Unsur budaya dirinci dengan materi dan penerapannya.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kemataraman

Penguatan Pendidikan Karakter yang berbasis budaya Kemataraman TK/RA adalah sebagai berikut (Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017, 2017):

1. Mengetahui bahasa dan sastra Jawa
 - a. *Basa ngoko* dan *basa krama*;
 - b. Unggah ungguh basa; dan
 - c. Tembang dolanan.
2. Mengetahui adat istiadat dan busana Jawa
 - a. Dolanan tradisional Jawa;
 - b. Busana adat Jawa (Mataram);
 - c. Makanan tradisional Jawa; dan
 - d. Minuman tradisional Jawa.
3. Mengetahui kesenian Jawa
 - a. Tarian tradisional Jawa;
 - b. Kethoprak;
 - c. Tokoh wayang; dan
 - d. Batik

Pembelajaran Seni Anak Usia Dini

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan landasan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. membutuhkan upaya stimulasi dan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang sebenarnya berbeda (*individual differences*) (Sujiono, 2013). Pendidikan anak usia dini sangat berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan anak usia dini dirancang dalam bentuk belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar. Hal ini mengungkapkan bahwa PAUD disesuaikan dengan ciri usia anak yang lebih menyukai bermain daripada belajar materi (Amu, 2021).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tentang Stantar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.). Lingkup pengembangan seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, kemampuan membayangkan diri melalui gerak, musik, drama, dan berbagai disiplin seni lainnya (melukis, seni rupa, kriya), karya seni rupa, gerak, dan tari serta drama. Adapun lingkup perkembangan seni tersebut, yaitu:

1. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara

Usia 4-5 tahun

- a. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya
- b. Memainkan alat musik/ instrumen/ benda yang dapat membentuk irama yang teratur

Usia 5-6 tahun

- a. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu
- b. Memainkan alat musik/ instrumen/ benda bersama teman

2. Anak Tertarik dengan kegiatan seni

Usia 4-5 tahun

- a. Memilih jenis lagu yang disukai
- b. Bernyanyi sendiri
- c. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran
- d. Membedakan peran fantasi dan kenyataan
- e. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita
- f. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi
- g. Menggambar objek di sekitarnya
- h. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)
- i. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu)
- j. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai

Usia 5-6 tahun

- a. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar
- b. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu
- c. Bermain drama sederhana
- d. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam
- e. Melukis dengan berbagai cara dan objek
- f. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang menggambarkan kejadian yang sebenarnya yang didukung oleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Daftar pertanyaan tersaji pada tabel 1. Penelitian ini dilakukan di lingkungan TK Pangudi Luhur Boro yang terletak di desa Banjarsari Gejlik Kulon Progo pada tanggal 10-26 April 2022.

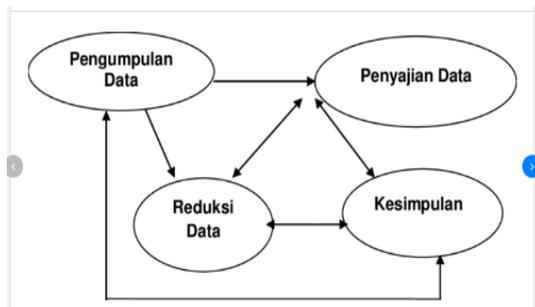
Adapun subyek penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 2 orang pendidik. Teknik pengumpulan didapatkan dengan observasi secara langsung dan melakukan wawancara

dengan pendidik (Srikandi, 2020). Metode pengumpulan data meliputi pengamatan langsung terhadap perilaku individu, metode pencarian dan pencatatan data di majalah seperti internet dan surat kabar, penelusuran literatur, serta metode penunjang hasil penelitian melalui buku-buku penelitian, website, dan majalah.

Tabel 1. Daftar pertanyaan pada pendidik dan Kepala sekolah

No	Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Pendidik
1	Bagaimana pembelajaran seni dikembangkan di TK Pangudi Luhur Boro?
2	Pembelajaran Seni apa saja yang terintegrasi dalam pembelajaran setiap harinya? Berapa kali frekuensinya?
3	Ada berapa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh TK Pangudi Luhur Boro? Apa saja kegiatannya? Kapan jadwal pelaksanaannya? Berapa lama durasi waktunya?
4	Unsur kebudayaan Kemataraman apa saja yang telah diimplementasikan oleh TK Pangudi Luhur Boro?

Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* melalui tahapan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

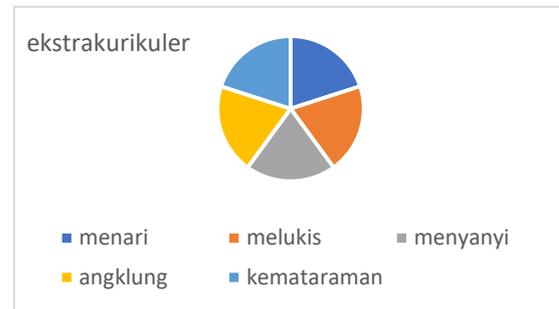


Gambar 1. Langkah Langkah Analisis *Miles dan Huberman*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni untuk anak usia dini di TK Pangudi Luhur Boro dilaksanakan dalam 2 macam kegiatan yaitu pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan

adalah menari, melukis, menyanyi, Angklung, *drumband*, *modelling* dan Budaya Kemataraman.



Gambar 2. Kegiatan ekstrakurikuler di TK Pangudi Luhur Boro

Pembelajaran Seni yang terintegrasi dalam Pembelajaran sehari-hari yang masuk dalam Kompetensi dasar Seni

Setiap hari pembelajaran seni dilaksanakan di kelompok A dan kelompok B, masing-masing kelas terdiri dari 1 kelompok. Kegiatan dilakukan melalui berbagai macam jenis karya seni yaitu Seni Kriya seperti membuat bentuk rumah dari korek api, membuat bentuk laptop dari kardus, membuat kartu ucapan dan lain sebagainya. Pada Seni Tari seperti menggerakkan badannya mengikuti iringan musik ataupun tepuk tangan. Seni suara seperti menyanyi bersama maupun menyanyi tunggal.

Tabel 2. Kegiatan Seni terintegrasi dalam pembelajaran

No	Pembelajaran Seni	Frekuensi
1	Seni Kriya	Setiap hari
2	Seni Tari	Setiap hari
3	Seni suara	Setiap hari
4	Budaya Kemataraman	Seminggu sekali

Setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu anak-anak dikenalkan budaya Mataraman. Para siswa diajak untuk berkegiatan permainan tradisional, seperti Jemparingan, Yeye, Cublak-cublak Suweng, Bola Bekel, Jamuran, dan Engklek. Dalam kegiatan ini semua siswa juga mengenakan pakaian adat tradisional yang dimiliki.

Pembelajaran Seni yang dilaksanakan melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Program Unggulan yang dimiliki TK Pangudi Luhur Boro adalah: Menari, Melukis, Paduan Suara, Angklung, Drumband, Modelling, Budaya Kemataraman.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jadwal pelaksanaan	Durasi
1	Menari	Jumat	45 menit
2	Angklung	Selasa	45 menit
3	Modelling	Kamis	45 menit
4	Drumband	Sabtu	60 menit
5	Melukis	Senin	45 menit
6	Paduan Suara	Rabu	45 menit
7	Budaya Kemataraman	Sabtu	45 menit

Ekstrakurikuler menari dilaksanakan setiap hari Jumat dengan durasi 45 menit. Jika ada perlombaan frekuensi latihan ditambahkan agar anak-anak lebih siap dalam perlombaan tersebut. Setiap anak wajib mengikuti ekstra menari baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Ibu guru pelatih menari menyiapkan tarian untuk anak laki-laki dan perempuan. Ibu guru pelatih juga menyiapkan tarian yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Anak TK A dan TK B dibedakan tingkat kesulitannya. Tari yang diajarkan adalah kreasi baru dan tarian khas Jawa.

Ekstrakurikuler Angklung dilaksanakan setiap hari Selasa dengan durasi 45 menit, sama dengan ekstra menari. Jika ada pementasan atau lomba, frekuensi latihannya ditambah. Dalam 1 semester, anak-anak belajar 2-3 lagu. Untuk Angklung, anak-anak mempelajari 2 buah lagu. Ekstrakurikuler Angklung diampu oleh guru kelas. Lagu yang diajarkan adalah lagu khas Jawa seperti Gambang Suling, Gundul Pacul, dan lain sebagainya.

Ekstrakurikuler *Modelling* diikuti anak-anak setiap hari Kamis. Durasi kegiatan ekstra modelling selama 45 menit. Tujuan dari ekstra *Modelling* ini adalah untuk menanamkan rasa kepercayaan diri anak-anak sejak dini. Guru ekstra *modelling* ini adalah guru kelas. Ekstrakurikuler Drumband diikuti anak-anak setiap hari Sabtu setelah pembelajaran. Pelatih Drumband ini adalah guru kelas. Durasi pelaksanaan ekstrakurikuler Drumband adalah 60 menit.

Ekstrakurikuler Melukis diadakan setiap hari Senin dengan durasi waktu 45 menit. Anak-anak diajarkan berbagai macam bentuk sebagai dasar melukis bentuk manusia, binatang, tanaman dan juga motif batik, terutama batik khas Kulon Progo yaitu Batik Geblek Renteng.

Ekstrakurikuler Paduan Suara dilaksanakan setiap hari Rabu dengan durasi waktu 45 menit. Lagu-lagu yang diajarkan adalah lagu daerah, lagu anak-anak dan lagu rohani.

Unsur-unsur budaya Kemataraman yang diajarkan di TK Pangudi Luhur Boro yang diajarkan melalui kegiatan Seni adalah:

1. Mengenal bahasa dan Sastra Jawa

a. Tembang dolanan (Jaranan, Gundul Gundul Pacul, Jamuran)



Gambar 3. Anak mempraktekkan tembang dolanan "Jamuran"

Tembang dolanan yang diajarkan di TK Pangudi Luhur Boro memiliki makna dan arti serta nilai-nilai yang dapat menjadi bekal anak-anak dalam kehidupannya kelak. Tembang Dolanan Jawa diajarkan terintegrasi dengan pembelajaran setiap harinya dan secara khusus pada kegiatan ekstrakurikuler Kebudayaan Kemataraman setiap hari Sabtu setiap minggunya. Lagu Dolanan Jawa adalah sajak anak simbolis yang indah. Digunakan dalam pendidikan anak, dalam

rangka penanaman karakter melalui bentuk-bentuk budaya dan seni yang memuat kearifan lokal yang dimiliki dan makna simbolik yang tepat untuk diajarkan kepada anak, terutama sebagai peningkatan jati diri dan bela negara. Potensi pengembangan budaya nasional pemberdayaan masyarakat Indonesia (Juwitasari, 2019). Guru kelas menyampaikan makna dan cerita dari tembang dolanan yang dikenalkan pada saat tahap awal mengenalkan tembang dolanan tersebut. Pengenalan makna dan cerita dari *tembang dolanan* akan memperkaya dan mempermudah anak-anak untuk bermain dan memahami alur cerita dari *tembang dolanan* tersebut.

Tembang Dolanan “Gundul-Gundul Pacul” yang memiliki arti bahwa saat kita mengemban jabatan ataupun menjadi manusia seutuhnya tidak diperbolehkan “*gembelengan*” yang berartikan sombong. Ketika bertindak dan membuat keputusan, seseorang berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Jika semua tidak terpenuhi, semua berantakan dan kita bahkan tidak mendapatkan makna (Suprayogi, 2018). *Tembang Dolanan Jamuran* biasanya dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Lagu *Jamuran* ini digunakan untuk mengiringi dolanan *Jamuran* yang dimainkan oleh anak-anak. Permainan *Jamuran* mudah dilakukan karena tidak memerlukan peralatan khusus. Permainan ini hanya membutuhkan halaman yang cukup luas. Anak-anak TK Pangudi Luhur Boro bermain *tembang dolanan* ini di halaman sekolah yang cukup luas sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira.

b. Mengenal Adat Istiadat dan Budaya Jawa

TK Pangudi Luhur Boro mengenalkan adat dan budaya Jawa melalui dolanan tradisional Jawa, seperti *Jemparingan*, *Engklek* dan *Bekelan*. *Jemparingan* berasal dari bahasa Jawa '*Jemparing*', yang artinya panah. Memiliki *pamethangin gandewa pamanthenging* cipta filosofi yang berarti menebar busur disertai konsentrasi pada satu sasaran. Filosofi ini memiliki definisi yaitu ketika menjalani kehidupan sehari-hari, kita harus fokus pada tujuan hidup kita untuk mencapai impian kita (Yohanda & Ahmad, 2022). Anak-anak belajar untuk fokus pada tujuan, sehingga diharapkan nantinya anak-anak dapat belajar konsentrasi

dalam melakukan banyak hal untuk mencapai cita-citanya.



Gambar 4. Anak bermain *Jemparingan*

Jemparingan gaya Mataram Ngayogyakarta berkembang seiring perubahan jaman. Sejauh ini ada banyak jenis panahan dan bentuk sasaran. Namun semua tetap berpijak pada filosofi asli *Jemparingan* sebagai sarana melatih konsentrasi dan pantang menyerah di jalur panahan bersila. *Jemparingan* berasal dari kata *jemparing* yang berarti panah. Busur itu disebut *gandewa*, dan sasarannya bukan lingkaran, melainkan silinder kecil yang disebut *wongwongan* atau bandul.

Deder adalah tiang panah yang terbuat dari bambu berbentuk silinder. *Bedor* adalah mata panah besi. Bulu adalah bulu pada pangkal anak panah, terbuat dari bulu burung, dan mempunyai fungsi untuk menstabilkan kecepatan anak panah. *Nyenyep* adalah alas *jemparingan* yang sebenarnya ditempatkan pada senar dalam memanah. *Jemparingan* dikenalkan diajarkan pada siswa secara bertahap. Anak-anak dikenalkan nama-nama peralatan yang digunakan untuk bermain seperti *deder*, *bedor*, *wulu*, dan *nyenyep* (Admin, 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak dikenalkan nama-nama peralatan *Jemparingan* sebelum mereka praktik bermain *Jemparingan*.

Permainan *engklek* dikenal tidak hanya di Yogyakarta tetapi di beberapa daerah lain di Indonesia dengan istilah atau sebutan yang berbeda. Dalam bahasa Sunda, *Sonlah/Sondah* merupakan permainan yang membutuhkan penyesuaian gerakan secara menyeluruh dari setiap pemainnya.



Gambar 5. Anak bermain *engklek*

Menurut Pertiwi, permainan tradisional *engklek* dimainkan dengan cara melompat dan membutuhkan koordinasi gerak, terutama loncat-loncatan (Pertiwi et al., 2018). Pada permainan Engklek ini anak-anak tidak saja mengembangkan kemampuan seni dan budayanya tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan juga motoriknya. Permainan ini dilakukan anak-anak ketika mereka bermain bebas dan juga secara khusus dilaksanakan ketika mereka mengikuti ekstrakurikuler Budaya Kemataraman.

Permainan tradisional anak merupakan komponen budaya yang tidak boleh dianggap remeh. Karena permainan tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan psikologis, karakter dan kehidupan sosial anak di masa depan. Permainan tradisional merangsang berbagai aspek perkembangan anak, terutama keterampilan sosial (Zakiya, 2020). Permainan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman dan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. (Ramadhani & Fauziah, 2020). Selain itu, permainan anak-anak dianggap sebagai unsur budaya yang memberi budaya karakter dan warna tertentu. Oleh karena itu, permainan tradisional anak juga dapat dilihat sebagai aset budaya sebagai modal bagi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya dalam kelompok masyarakat lain

c. Mengenal Kesenian Khas Jawa

Siswa TK Pangudi Luhur Boro dikenalkan dan dilatih menari kreasi Baru dan tradisional Jawa seperti Menthok-menthok dan Jaranan. Tujuan pengajaran tari di sekolah tidak hanya untuk menjadikan anak sebagai penari atau seniman tari, tetapi lebih pada pengembangan kreativitas, ekspresi, keterampilan dan apresiasi seni (Jazuli,

2002). Sedangkan menurut Ratih (2002) Tujuan pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari di taman kanak-kanak adalah membekali anak dengan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. (Munawaroh, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Pangudi Luhur Boro, beliau menyampaikan bahwa tujuan diajarkan tari di sekolah adalah untuk mengembangkan fisik motorik seni, mengenalkan budaya Jawa serta melatih kepercayaan diri anak.



Gambar 6. Anak pentas menari “*Menthok-menthok*”

Anak-anak dikenalkan tembang *menthok-menthok* dan dijelaskan makna dari lagu tersebut serta diajarkan gerakan tarian *Menthok-menthok* pada awal pembelajaran tembang dolanan tersebut. *Menthok-menthok* memiliki arti introspeksi. Sebagai manusia, kita tidak boleh bangga dengan diri kita sendiri. Karena segala sesuatu di dunia ini diciptakan oleh Tuhan dengan segala kekurangan dan kelebihan, kita harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Baik untuk orang lain. Dalam lagu-lagu dalam lakon dibandingkan dengan Mensok, dia malas dan suka tidur nyenyak, tetapi dia tetap memiliki kualitas yang baik dan berguna bagi mereka yang menghibur dan menertawakan orang lain (Dewie, 2015).

Anak-anak tidak hanya belajar menyanyi dan menari tetapi anak-anak juga diajak untuk memaknai dan mengimplementasikan pesan-pesan yang ada dalam lagu tersebut dengan mempraktekkannya pada kegiatan keseharian mereka di rumah maupun di sekolah. Setelah anak-anak berproses belajar menari selama satu semester, anak-anak diberi kesempatan untuk menampilkan tarian mereka dalam acara Pentas Seni yang diselenggarakan di akhir semester 1 yaitu pada bulan Desember 2021. Pada

kesempatan pentas ini kepercayaan diri anak-anak distimulasi agar dapat berkembang dengan baik.



Gambar 7. Anak diajak menari Jaranan

Tari *Jaranan* merupakan kesenian tradisional masyarakat. Seseorang yang lahir, hidup, dan berkembang dalam komunitas di luar kerajaan. *Jaranan* merupakan peninggalan seni rupa primitif yang menganut paham animisme, dinamisme, dan totemisme. *Jaranan* masih hidup dan baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan jika ada acara besar. Kesenian ini merupakan bagian integral dari pertunjukan. Gerakan dalam tari *Jaranan* banyak menggunakan gerakan tingkat rendah, bahkan saat duduk atau berguling, karena bentuk kaki mendak lebih dominan. Seni kerakyatan tradisional memiliki bentuk sederhana yang dapat dilihat dalam berbagai gerakan dan pola yang berulang (Cahyani, 2018).

Anak-anak TK Pangudi Luhur Boro belajar menari *Jaranan* menggunakan media *Jaran* atau tiruan bentuk kuda dari bambu. Gerakan tarian *Jaranan* sederhana, berulang ulang dan diperkaya dengan beberapa modifikasi pada pola lantainya. Dengan berkembangnya tari *Jaranan* di masyarakat, tarian ini dianggap sebagai simbol persatuan masyarakat Indonesia. Ditambah dengan pentingnya energi positif dalam seni tari ini, bertujuan untuk menyelamatkan negara dari mara bahaya. Tarian *Jaranan* ini ditampilkan pada acara Pentas Seni yang diselenggarakan diakhir semester 1 dan dipentaskan oleh anak-anak kelompok B.

d. Batik

Anak-anak TK Pangudi Luhur Boro mulai diperkenalkan berbagai macam batik khas Jogja dan Kulon Progo khususnya yaitu batik Geblek Renteng melalui kegiatan seni rupa dan juga

dengan membiasakan memakai batik pada acara-acara tertentu.



Gambar 8. Motif batik Jogja (Motif Kawung) hasil karya anak-anak TK Pangudi Luhur Boro

Batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan seni asli Indonesia berupa kain. Batik merupakan karya nasional yang melestarikan nilai-nilai nenek moyang Indonesia dan diakui oleh negara lain, namun minat untuk memahami batik itu sendiri masih kurang. Pelestarian batik tulis ini merupakan salah satu bentuk motivasi bagi guru dan siswa untuk lebih mengenalnya melalui produksi karya batik. (Setiawan & Pradhikta, 2021). Hal ini juga dikuatkan dengan keputusan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 bahwa batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan *bendawi (Masterpieces Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity)* milik Indonesia (Aditya, 2019).

Kabupaten Kulon Progo memiliki batik khas daerah Kulon Progo yaitu batik *Geblek Renteng*. *Geblek* adalah makanan tradisional khas Kulon Progo dan motif tersebut yang menginspirasi motif *Geblek Renteng*. Motif batik ini berbentuk angka delapan yang berenteng atau berantai.



Gambar 9. Motif Geblek renteng

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pengamalan Nilai Pancasila

Menurut Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Pada Level Taman Kanak-Kanak, Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pemahaman, pengamalan, pembudayaan nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
 - 1) ketaqwaan;
 - 2) toleransi dalam kehidupan beragama; dan
 - 3) hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - 1) kekeluargaan;
 - 2) hak asasi manusia;
 - 3) kebenaran dan keadilan untuk kemanusiaan; dan
 - 4) sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan suku/bangsa lain.
- c. Persatuan Indonesia
 - 1) kesatuan;
 - 2) persatuan; dan
 - 3) bangga sebagai bangsa Indonesia.
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - 1) demokrasi Indonesia;
 - 2) kesamaan derajat; dan
 - 3) kepatuhan terhadap hasil musyawarah.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - 1) adil;
 - 2) bekerja keras;
 - 3) menghargai hasil karya orang lain; dan
 - 4) gotong royong

Secara garis besar, setelah mengimplementasikan unsur-unsur kebudayaan Kemataraman dalam pembelajaran seni di TK Pangudi Luhur Boro, peneliti menemukan dampak positif dalam pembelajaran seni yang dilaksanakan di TK Pangudi Luhur Boro yang dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan penguatan Nilai Pancasila sebagai karakter anak Indonesia, seperti:

- a. dapat meningkatkan nilai persatuan,
- b. bangga sebagai bangsa Indonesia,
- c. ketaatan terhadap hasil musyawarah,
- d. adil,
- e. bekerja keras,

- f. menghargai hasil karya orang lain
- g. gotong royong.

Nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter pribadi yang berbudi pekerti luhur dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni yang dilaksanakan di TK Pangudi Luhur Boro mengandung unsur-unsur kebudayaan Kemataraman dan Nilai-Nilai Pancasila. Adapun unsur-unsur Budaya Kemataraman yang terdapat dalam pembelajaran seni di TK Pangudi Luhur adalah Bahasa dan Sastra Jawa, Adat Istiadat dan Budaya Jawa dan Kesenian Khas Jawa melalui kegiatan tembang dolanan, dolanan tradisional, tarian tradisional Jawa, dan pengenalan batik. Pembelajaran seni yang mengandung unsur kebudayaan Kemataraman tersebut dapat dikenalkan sejak dini sehingga terbentuklah karakter pribadi yang berbudi pekerti baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun pendidikan karakter yang tertanam dalam permainan tradisional adalah dapat meningkatkan nilai persatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia, demokrasi Indonesia, kesamaan derajat, ketaatan terhadap hasil musyawarah, adil, bekerja keras, menghargai hasil karya orang lain dan gotong royong.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah: 1). bagi guru adalah agar melalui pembelajaran seni ini dapat semakin menguatkan unsur-unsur kegiatan dan nilai-nilai Pancasila dengan semakin mengembangkan metode pembelajaran kepada peserta didiknya; 2). bagi orangtua, diharapkan agar semakin menghargai hasil karya putra putrinya; dan, bagi sekolah diharapkan dapat memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan karya seni mereka sehingga nantinya diharapkan anak-anak semakin mencintai budaya kemataraman dan bangga menjadi anak Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan segenap guru TK Pangudi Luhur Boro yang telah mendukung selama penulis melakukan penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2015). *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Saufa.
- Aditya, R. (2019). Batik Geblek Renteng Kulon Progo: *Komunitas*, 10(2), 123–142. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i2.1201>
- Admin. (2018). *Jemparingan Gaya Mataram*. Kratonjogja.Id. <https://www.kratonjogja.id/tak-benda/Lainnya/14/jemparingan-gaya-mataram>
- Cahyani, A. (2018). *Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri*. 1–16.
- Dewie, R. (2015). *Filosofi Menthog: "Enak-enak Ngorok, Ora Nyambut Gawe"*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rianadewie/55c8b109309773a015166519/filosofi-menthog-enakenak-ngorok-ora-nyambut-gawe?page=all&page_images=1
- Juwitasari, S. (2019). Tembang dolanan jamuran karya Ki Hadi Sukatno Analisi Etnografi. *Journal Uny*, 8.
- Munawaroh, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.22-03>
- Nurani Sujiono, Y. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. 1–14.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (n.d.).
- Pertiwi, D. A., Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v5i2.4883>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Setiawan, R., & Pradhikta, D. (2021). Pengenalan Batik Pada Anak Sebagai Wujud Cinta Budaya Indonesia. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p125-129>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suprayogi, A. (2018). Fenomena Lagu Dolanan "Gundul-Gundul Pacul" Dalam Pendidikan Karakter Anak Dan Ranah Sosial. *Imaji*, 16(2), 109–117. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22745>
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Gempuran." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.924>
- Yohanda, D. M., & Ahmad, H. A. (2022). Jemparingan Tradition as a Traditional Media to Shaping The Character of Teenagers in Klaten. *Proceedings of the ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)*, 625, 535–539. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.070>
- Zakiya, F. mayar. (2020). Menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini melalui seni permainan tradisional. *Ensiklopedia of Journal*, 53(9), 1689–1699.